

# UPAYA PELESTARIAN SENI MADIHIN MELALUI PEMBELAJARAN PUISI

*The Effort of Madihin Art Preservation Through Poetry Learning*

**Abdul Salam**

SMK Negeri 3 Banjarbaru

Jalan Banua Praja Utara, Cempaka, Kota Banjarbaru 70733 Kalimantan Selatan

Telepon (0511) 67350000, Pos-el: smkn3banjarbaru@yahoo.co.id

HP: 081251218139

Diterima 23 Mei 2019

Direvisi 10 Juni 2019

Disetujui 26 Juni 2019

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan mengetahui dan mendeskripsikan pengembangan bahan ajar puisi untuk memenuhi kebutuhan pelestarian seni *madihin* yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dan kearifan budaya lokal. Adapun masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pengembangan bahan ajar puisi untuk memenuhi kebutuhan pelestarian *madihin* yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dan kearifan budaya lokal. Penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Data dihimpun melalui teknik pengamatan dan wawancara. Hasilnya kemudian diolah dengan langkah-langkah penggalian dan penyediaan data, penafsiran dan penyajian data, serta analisis data. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil 2018/2019 dengan subjek penelitian siswa kelas X SMKN 3 Banjarbaru. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pengembangan bahan ajar puisi melalui seni tutur *madihin* sangat relevan dengan tujuan pembelajaran puisi, sekaligus dapat meningkatkan kesadaran siswa untuk melestarikan seni tradisional *madihin*.

**Kata kunci:** Pelestarian *madihin*, bahan ajar, pembelajaran puisi.

**Abstract:** This study aims to find out and describe the development of poetry reading materials to meet the need of *madihin* art preservation in accordance with the demands of the curriculum and local cultural wisdom. The study used descriptive qualitative method. The data was collected through observation and interview techniques. The results are then processed by extracting and providing data, interpreting and presenting data, and analyzing data. The study was conducted in odd semester 2018/2019 with research subject the students of class X of SMKN 3 Banjarbaru. The results of the study concluded, the development of poetry teaching materials through *madihin* speech is very relevant to the purpose of poetry learning, while at the same time increasing students awareness to preserve traditional *madihin* arts.

**Keywords:** *Madihin* preservation, teaching materials, poetry learning.

## 1. PENDAHULUAN

Keberagaman budaya Indonesia merupakan kekayaan yang sangat berharga bagi kehidupan bangsa sehingga sering dijadikan bahan kajian yang luas dan mendalam bagi

pengembangan dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan. Dalam sistem pendidikan nasional, keberagaman budaya itu dinyatakan sebagai nilai kultural dan kemajemukan bangsa yang harus dijunjung tinggi sebagai salah satu

prinsip penyelenggaraan pendidikan (lihat Pasal 4 ayat 1 Undang-undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003). Kurikulum 2013 memandang budaya bangsa yang beragam itu menjadi landasan filosofis kerangka dasar pengembangan kurikulum, diarahkan untuk membangun kehidupan masa kini, dan menjadi dasar bagi kehidupan bangsa yang lebih baik di masa depan (lihat lampiran Permendikbud Nomor 70 Tahun 2013).

Salah satu keberagaman budaya bangsa Indonesia adalah kekayaan bahasa daerah dan apalagi sastra daerah. Kekayaan itu di satu sisi merupakan kebanggaan, tetapi di sisi lain menjadi tugas yang tidak ringan, terutama apabila memikirkan bagaimana cara melindungi, menggali manfaat, dan memertahankan keragamannya (Sugiyono, 2014: hlm. 1).

Dalam kerangka memajukan kebudayaan nasional, perlindungan bahasa dan sastra daerah dijamin undang-undang sehingga menjadi tugas negara dan masyarakat untuk memelihara kelestariannya. Pasal 32 Ayat 2 UUD 1945 secara tegas menyebutkan, negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional. Ketentuan ini sekaligus bermakna negara memberikan keleluasaan kepada masyarakat untuk melestarikan dan mengembangkan bahasa dan sastra daerah sebagai bagian dari kebudayaan nasional.

Salah satu sastra daerah yang cukup dikenal masyarakat adalah *madihin*. *Madihin* adalah kesenian khas Kalimantan Selatan, bersyair atau berpantun diiringi dengan pukulan rebana (Hapip, 2008: hlm. 114; Tim Penyusun KBBI, 2017). Syair dan pantun dalam *madihin* mengandung *papadah* atau

nasihat, sindiran dan humor. *Madihin* juga mengandung unsur pendidikan dan pesan-pesan pembangunan, sekaligus juga kritik kepada pemerintah dan masyarakat (Faridah, 2017: hlm. 95). Dengan demikian, di dalam *madihin* terkandung juga nilai-nilai pendidikan karakter.

*Madihin* dapat digolongkan sebagai karya sastra lama, berupa sastra lisan yang lebih banyak dituturkan daripada ditulis. Menurut Toelken (1979), sastra lisan adalah sebagian dari sastra milik bersama masyarakat, muncul dan berkembang di suatu tempat tertentu dan dituturkan secara informal. Sifatnya yang lisan, komunal, dan informal mengakibatkan sastra lisan sukar bertahan dalam jangka waktu lama (hlm. 2). Sastrowardoyo et.al (1983) menambahkan, sastra lisan sekarang tidak sepesat dahulu. Hal itu disebabkan longgarnya ikatan tradisi masyarakat dan ketidakpedulian mereka, terutama generasi muda sekarang, terhadap penggunaan sastra lisan dalam kehidupan sehari-hari (hlm. 5).

Sebagai karya sastra lama yang lebih banyak dituturkan daripada ditulis, ancaman kepunahan *madihin* perlu juga diwaspadai. Seniman *madihin* Jhon Tralala (Rafiek, 2012) menilai, seni tutur khas suku Banjar berupa pantun *madihin* kini di ambang kehancuran menyusul kian maraknya seni modern yang melanda kehidupan generasi muda sekarang (hlm. 107). Kondisi itu diperparah pula dengan kelangkaan *pamadihinan* (sebutan untuk profesi seniman *madihin*). Dari sejumlah *pamadihinan* yang ada kebanyakan sudah berumur tua, sementara minat generasi muda untuk mendalami seni *madihin* masih sangat rendah.

Dalam *bermadihin* dituntut keahlian khusus yang tidak mungkin dicapai tanpa minat dan kemauan belajar. Ganie (2006) menyebutkan setidaknya ada enam kriteria profesional yang harus dipenuhi oleh seorang *pamadihinan*, yakni: (1) terampil dalam hal mengolah kata sesuai dengan tuntutan struktur bentuk fisik *madihin* yang sudah dibakukan secara stereotipe, (2) terampil dalam hal mengolah tema dan amanat (bentuk mental) *madihin* yang dituturkan, (3) terampil dalam hal olah vokal ketika menuturkan *madihin* secara hapalan (tanpa teks) di depan publik, (4) terampil dalam hal mengolah lagu ketika menuturkan *madihin*, (5) terampil dalam hal mengolah musik penggiring penuturan *madihin* (menabuh gendang rebana), dan (6) terampil dalam hal mengatur keserasian penampilan ketika menuturkan *madihin* di depan publik penonton (hlm. 16).

Sebagai kekayaan budaya, pelestarian *madihin* perlu segera dilakukan. Peluang untuk melakukan upaya itu sangat terbuka melalui proses pembelajaran karena sistem pendidikan nasional dan prinsip pengembangan kurikulum sangat mendukung kebudayaan nasional. Menurut Kholik (2015) pengembangan kurikulum sesuai prinsip relevansi, di samping bertumpu pada standar nasional pendidikan, juga harus memerhatikan keberagaman (diversifikasi) potensi daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik (hlm. 156). Hasil pengembangan yang memadukan kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan sesuai cakupan tujuan kurikulum, diharapkan dapat membina dan mengembangkan kemampuan peserta didik agar cinta pada budayanya sekaligus dapat

mengembangkan potensi *pamadihinan* yang sudah mulai langka.

Sebagai karya sastra, *madihin* dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran sastra. Dalam butir keenam tujuan pembelajaran bahasa (dan sastra) Indonesia disebutkan, menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (Depdiknas 2002). Sesuai pula dengan tujuan khusus pembelajaran sastra, peka terhadap lingkungan dan mampu mengungkapkan secara kreatif sesuai konteks dan situasi (Darsiti, 2010), dan salah satu fungsi pembelajaran sastra, yaitu meningkatkan pengetahuan budaya (Syafrial, 2014: hlm 34).

Penelitian tentang *madihin* dalam kajian sosiologi dan antropologi cukup banyak dilakukan, terutama oleh kalangan akademisi, peneliti, dan praktisi kebudayaan. Kegiatan penelitian tersebut termasuk bagian dari upaya pelestarian *madihin* dalam sudut pandang yang berbeda. Penelitian yang dilakukan Faridah (2017) mengungkap pentingnya melakukan pelestarian seni *madihin* Banjar karena *madihin* mengandung fungsi pragmatis humor, yang sangat efektif untuk melakukan kritik sosial dalam rangka menyempurnakan tatanan sosial masyarakat dan mengkritisi pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah. Kritik yang disampaikan melalui *madihin* dengan muatan humor lebih bersifat persuasif sehingga efektif dan potensial untuk membentuk perilaku masyarakat.

Pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia dengan muatan *madihin* yang bernuansa lokal tidak akan memengaruhi kaidah penggunaan

bahasa Indonesia dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian yang dilakukan Rafiek (2016) justru mengangkat pemasyarakatan bahasa Indonesia melalui *madihin* sebagai upaya mempererat persatuan bangsa Indonesia. Dengan mengangkat tema *madihin* yang biasa dibawakan Jhon Tralala dan anaknya dalam bahasa Indonesia sebagai sumber acuan. Rafiek menyimpulkan bahwa pantun atau syair *madihin* mampu menyebarluaskan ide, gagasan, dan pesan-pesannya untuk mempererat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Penelitian pendidikan atau pembelajaran tentang *madihin* relatif jarang dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Rumansyah (2015) berjudul Model Pembelajaran Kesenian *Madihin* melalui Pendekatan *Inquiry Discovery* di SMPN 1 Tembilahan Riau, merupakan satu-satunya penelitian pendidikan dan pembelajaran tentang *madihin* yang peneliti ketahui. Dalam penelitiannya, Rumansyah menyimpulkan, pendekatan *inquiry discovery* sangat tepat diterapkan sebagai model pembelajaran kesenian *madihin*, yang sudah mulai langka. Bedanya dengan penelitian ini adalah dari variabel yang diteliti. Penelitian Rumansyah berkenaan dengan model pembelajaran seni *madihin* sebagai variabel tindakan, sedangkan penelitian ini berkenaan dengan bahan ajar puisi dengan muatan lokal *madihin* sebagai variabel pengembangan.

Penelitian pengembangan bahan ajar puisi cukup banyak dilakukan, di antaranya yang cukup relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Khoirotunnisa, dkk (2017). Penelitian yang berjudul "Pengembangan Bahan Ajar Menulis

Pantun Bermuatan Budaya dengan Strategi Pohon Kata untuk Siswa kelas VII" ini menghasilkan bahan ajar menulis pantun bermuatan nilai budaya dengan strategi pohon kata dalam bentuk buku disertai panduan untuk guru. Kesimpulan penting dari penelitian itu adalah, bahan ajar yang dikembangkan layak dan siap diimplementasikan.

Materi pokok pembelajaran sastra yang relevan dengan *madihin* adalah puisi. Dalam kurikulum revisi 2016, pembelajaran puisi diberikan di kelas X pendidikan menengah (SMA-MA/SMK-MAK). Oleh karena itu, diperlukan pengembangan bahan ajar puisi dengan tingkat kedalaman materi yang sesuai dengan perkembangan peserta didik dan seni budaya daerah Kalimantan Selatan. Hal ini sesuai dengan rumusan tujuan penyusunan bahan ajar, yaitu (1) menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa, sekolah, dan daerah, (2) membantu siswa dalam memperoleh alternatif bahan ajar, dan (3) memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran (Depdiknas, dalam Kurniawati, 2009: hlm. 28).

Selanjutnya, agar bahan ajar yang dikembangkan menghasilkan suatu produk yang efektif, valid, dan dapat diimplementasikan sangat ideal jika dilakukan kegiatan penelitian dan pengembangan (*research and development*) bahan ajar puisi yang relevan dengan upaya pelestarian seni *madihin*. Sangat disayangkan keterbatasan waktu tidak mungkin memenuhi harapan ideal tersebut karena penelitian pengembangan didesain dalam rangkaian kegiatan jangka panjang yang dilakukan bertahap. Borg and Gall (dalam Haryati, 2012) menyebutkan rangkaian kegiatan

itu meliputi penelitian awal, pengumpulan informasi, perencanaan, pengembangan produk awal, uji coba produk awal, revisi produk utama, uji coba produk utama, revisi produk operasional, uji coba produk operasional, revisi produk final, dan diseminasi implementasi (hlm. 13).

Pertanyaan penelitian ini adalah bagaimanakah pengembangan bahan ajar puisi untuk memenuhi kebutuhan pelestarian seni *madihin* yang sesuai dengan tuntutan kurikulum kearifan budaya lokal.

Berdasarkan pertanyaan penelitian maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan bahan ajar puisi untuk memenuhi kebutuhan pelestarian seni *madihin* yang sesuai dengan tuntutan kurikulum kearifan budaya lokal.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat ganda, baik manfaat praktis maupun teoritis. Pertama, tersedianya bahan ajar puisi dengan muatan lokal *madihin*, yang sesuai dengan kebutuhan siswa, tuntutan kurikulum, pencapaian kompetensi pembelajaran, dan kearifan budaya lokal. Kedua, dengan tersedianya bahan ajar hasil pengembangan sesuai kualifikasi pertama, diharapkan dapat memberikan manfaat penting bagi upaya pelestarian seni tutur *madihin*, sebagai kekayaan budaya Banjar pada khususnya dan budaya nasional pada umumnya. Ketiga, hasil penelitian ini diharapkan menjadi informasi dan bahan kajian yang relevan dengan pengembangan bahan ajar puisi pada khususnya dan pembelajaran bahasa Indonesia pada umumnya. Manfaat pertama dan kedua adalah manfaat praktis, sedangkan manfaat ketiga adalah manfaat teoritis.

## 2. LANDASAN TEORI

### 2.1 Perkembangan dan Fungsi

Antemas (1981) memerkirakan tradisi penuturan *madihin* sudah ada sejak Islam masuk wilayah Kerajaan Banjar pada 1526. Pendapat berbeda dikemukakan oleh Ismail (2000) bahwa *madihin* ada sejak abad ke-18 memasuki abad ke-19, yaitu pada saat Syekh Arsyad Al-Banjari pulang ke *banua* Banjar dari menuntut ilmu di tanah suci. Sejak itu pula berkembang seni *madihin* bernafaskan nilai-nilai agama (hlm. 1). Kedua pendapat itu cukup beralasan karena *madihin* sangat kental dengan pengaruh Islam, akulturasi budaya Arab - Banjar. Istilah *madihin*, secara etimologis berasal dari bahasa Arab *madah* yang berarti 'nasihat' atau 'pujian'. Ungkapan syair yang dituturkan secara berlagu merupakan analogi dari syair-syair maulid Nabi, *Al-Habsyi*, *Ad-Diba'i*, *burdah*, *nasar*, sebagai bentuk puji-pujian kepada Nabi Muhammad Saw.

Pendapat lain menyatakan bahwa *madihin* memang merupakan kesenian asli suku Banjar yang berasal dari Tawia, sebuah kampung pedalaman di Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan. Dari kampung Tawia inilah, *madihin* kemudian menyebar ke seluruh Kalimantan Selatan, bahkan sampai ke Kalimantan Timur (lihat Rafiek, 2012: hlm. 109). Dengan demikian, istilah *madihin* menurut pendapat versi ini bukan berasal dari bahasa Arab, tetapi dari bahasa Banjar *papadah* yang berarti 'nasihat' atau *mamadahi* 'menasihati'. Substansi *madihin* memang banyak mengandung nasihat. Adapun nilai-nilai agama (Islam) yang sering diselipkan dalam tuturan *madihin* karena memang sejak dahulu suku Banjar dikenal

religious dan pemeluk Islam yang fanatik.

Pada zaman dahulu, kesenian *madihin* merupakan hiburan yang biasa digelar oleh dan untuk keluarga raja atau bangsawan. Di masyarakat, *madihin* sering ditampilkan pada acara *bakarasmin* (hiburan rakyat yang dilaksanakan pada malam hari), sehabis musim panen atau pesta perkawinan. Dengan demikian, fungsi pertama *madihin* adalah menghibur. Fungsi ini sudah berjalan di awal-awal perkembangannya. Sunarti *et al* (1978) menyatakan, sastra lisan *madihin* Banjar berfungsi sebagai sarana hiburan masyarakat (hlm. 235) Fungsi hiburan ini menurut Rumansyah (2015) karena adanya perpaduan antara seni vokal berupa nyanyian yang berisi syair atau pantun dengan iringan pukulan perkusi terbang (sejenis gendang Melayu) yang dimainkan langsung oleh *pamadihinan* (hlm. 1).

*Madihin* merupakan sebuah genre puisi suku Banjar. Puisi rakyat anonim bergenre *madihin* ini cuma ada di kalangan etnis Banjar di Kalimantan Selatan saja (Ganie, 2006). Namun, dalam perkembangannya, *madihin* sudah menyebar ke berbagai wilayah di luar Kalimantan Selatan, seperti Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, bahkan ke beberapa wilayah kabupaten di Provinsi Riau dan Jambi. Rumansyah (2015) dalam penelitiannya menyebutkan kesenian *madihin* amat dikenal masyarakat Kabupaten Indragiri Hilir Riau karena hampir 60% penduduknya adalah perantau suku Banjar. Menurut Indra Maulana, seniman Riau (dalam Rafiek, 2012), selain *madihin*, seni tradisional suku Banjar seperti *mamanda* (seni teater), kuda gepang (seni tari), dan *balamut* (seni sastra, cerita monolog, berlagu menggunakan gendang/rebana,

tetapi tidak bersyair seperti *madihin*) sangat berkembang di Indragiri Hilir (hlm. 108.) Sementara di *banua* Kalimantan Selatan sendiri, kesenian-kesenian itu sudah terancam punah, bahkan bentuk kesenian yang disebut terakhir nyaris tertinggal namanya saja. Penyebaran kesenian *madihin* ke luar Kalimantan Selatan adalah dampak dari migrasi penduduk suku Banjar yang kemudian menetap di perantauan karena terikat pekerjaan atau perkawinan. Pengaruh bahasa Banjar yang lebih dominan dibanding bahasa daerah penduduk lokal di perantauan menjadikan *madihin* lebih mudah diterima masyarakat dan berkembang di luar Kalimantan Selatan. Di sebagian besar wilayah Pulau Kalimantan (minus Kalimantan Barat), bahasa Banjar lebih dominan dibanding bahasa Dayak sehingga peminat *madihin* tidak hanya masyarakat suku Banjar, tetapi juga suku lain yang memahami tuturan Banjar.

Geliat *madihin* kembali muncul pada sekitar tahun 80-an, setelah Jhon Tralala, *pamadihinan* yang sangat terkenal di Kalimantan Selatan, memomulerkan sastra Banjar ini sampai ke tingkat nasional melalui even-even resmi di tingkat pusat dan layar kaca. Tuturan *madihin* Jhon Tralala lebih disukai masyarakat karena kemampuannya dalam mengemas *madihin* dengan bahasa humor. John Tralala ditemani Hendra, anaknya, mampu memainkan *madihin* berpasangan dengan humor-humor segar yang mengundang gelak tawa hadirin. Dengan demikian, fungsi *madihin* kedua adalah fungsi humor. Faridah (2017) dalam penelitiannya menyebut fungsi pragmatis tuturan humor *madihin* Banjar (hlm. 91). Selain itu, Maswan (1994) menyatakan bahwa kalimat tutur dalam syair dan pantun

berbahasa Banjar yang dipentaskan dalam *madihin* mengandung aspek humor yang tujuannya memberikan hiburan sekaligus nasihat (hlm. 6).

Pertunjukan seni tutur *madihin* sering pula digunakan untuk menyampaikan program atau pesan-pesan pembangunan. *Pamidihinan* sangat piawai mengemas program atau pesan-pesan pembangunan dalam tuturan *madihin* sehingga sering ditanggap oleh lembaga, dinas, instansi, atau badan pemerintahan, perusahaan swasta, organi-sasi masyarakat, bahkan partai politik untuk menyampaikan program institusi penanggap. Pertunjukan *madihin* sering ditampilkan pada acara hiburan menyambut hari jadi provinsi atau kabupaten/kota, peresmian gedung, pembukaan atau pencahangan kegiatan pemerintah, pembukaan rapat, musyawarah organisasi kemasyarakatan, atau kampanye partai politik. Ini berarti, fungsi ketiga *madihin* adalah fungsi informatif atau penyampaian pesan-pesan dari dan kepada pemerintah dalam hal pembangunan, dan lain-lain (Faridah, 2017: hlm. 95).

Fungsi keempat dan terpenting dari *madihin* adalah fungsi pendidikan. Syair dan pantun yang dituturkan dalam *madihin* banyak sekali yang mengandung nasihat dan nilai-nilai agama, moral, sosial kemasyarakatan (Maswan, 1994: hlm. 6; Faridah, 2017: hlm. 95). Fungsi ini sesuai dengan latar sejarah *madihin* dan berkembangnya Islam di Kalimantan Selatan. *Madihin* menjadi media dakwah yang cukup efektif dalam menyampaikan pesan-pesan Islami pada masyarakat Banjar yang pada mulanya adalah penganut Hindu. Saat ini fungsi dakwah dalam *madihin* sudah tidak lagi digunakan karena peran ulama dan para ustadz sudah sangat memadai. Demikian

juga dalam acara-acara peringatan hari-hari besar Islam, *madihin* kurang mendapat tempat. Masyarakat lebih memilih syair-syair Maulid Al-Habsyi, yang sekarang lagi marak di bumi Lambung Mangkurat. *Pamidihinan* lebih fokus pada penyampaian pesan pendidikan, berupa nasihat, saran, atau kritik membangun untuk menyempurnakan tatanan kehidupan masyarakat.

## 2.2 Struktur Tuturan Madihin

Thabah (1999, dalam Rafiek, 2016: hlm. 3) menyebutkan bahwa tuturan *madihin* menggunakan struktur yang sudah baku, terdiri atas empat langkah:

1. Pembukaan, yaitu dengan melampirkan sampiran sebuah pantun yang diawali pukulan rebana yang disebut pukulan pembuka. Sampiran pantun ini biasanya berisi ucapan salam dan memberikan informasi tentang tema yang dibawakan dalam penyampaian pantun *madihin*.

### Teks 1

*Salamat malam ulun ucapakan*  
(‘Selamat malam saya ucapkan’)  
*kapada hadirin sabarataan*  
(‘kepada hadirin semua’)  
*Mun ulun salah, muhun dimaapakan*  
(‘Kalau saya salah mohon dimaafkan’)  
*mun ulun bujur, itu patunjuk Tuhan*  
(‘kalau saya benar, itu petunjuk Tuhan’)

### Teks 2

*Lawan guru wajib kita hormati*  
(‘Dengan guru wajib kita hormati’)  
*lawan kuitan itu apalagi*  
(‘dengan orang tua itu apalagi’)  
*Kawan nang baik capati dirakati*  
(‘Kawan yang baik cepat diakrabi’)  
*nang kada baik janganlah dimusuh*  
(‘[kawan] yang tidak baik janganlah dimusuhi’)

2. Memasang *tabi* (salam penghormatan), yaitu membawakan syair atau pantun yang isinya menghormati penonton dan basa-basi lainnya.

Teks 3

*Salamat datang undangan sakalian*  
(‘Salamat datang undangan sekalian’)  
*terima kasih pian mau datangan*  
(‘terima kasih Anda mau berdatangan’)  
*muhun dirasai sakadar hidangan*  
(‘mohon dicicipi sekadar hidangan’)  
*sambil makan kita bamadihinan*  
(‘sambil makan kita bermadihin’)

3. Menyampaikan *manguran* (isi), yaitu menyampaikan syair atau pantun yang selaras dengan tema pesan yang ingin dituturkan. Bagian ini lebih panjang dari yang lain.

Teks 4

*Wayah ini zaman globalisasi*  
(‘Sekarang ini zaman globalisasi’)  
*ujar ahli bahasa, dunia basa-basi*  
(‘kata ahli bahasa, dunia basa-basi’)  
*ujar ahli teknik, dunia teknologi*  
(‘kata ahli teknik, dunia teknologi’)  
*ujar urang bank, dunia likwidasi*  
(‘kata pegawai bank, dunia likwidasi’)

Teks 5

*ujar wartawan, dunia informasi*  
(‘kata wartawan, dunia informasi’)  
*ujar politisi, dunia demokrasi*  
(‘kata politisi, dunia demokrasi’)  
*ujar mahasiswa, dunia reformasi*  
(‘kata mahasiswa, dunia reformasi’)  
*ujar guru-guru, dunia sertifikasi*  
(‘kata guru-guru, dunia sertifikasi’).

Teks 6

*Lawan guru wajib kita hurmati*  
(‘Dengan guru wajib kita hormati’)  
*guru maajar wajib kita dangari*  
(‘guru mengajar wajib kita perhatikan’)  
*guru manyuruh lakasi kita gawi*  
(‘guru menyuruh cepat kita kerjakan’)  
*mun guru sarik jangan kita paraki*  
(‘kalau guru marah jangan kita dekati’)

Teks 7

*Guru nang baik bisa jadi taladan*  
(‘guru yang baik bisa jadi teladan’)  
*amun maajar janganlah kalandungan*  
(‘kalau mengajar jangan kesiang’an’)  
*mambari tugas jangan ditinggalakan*  
(‘memberi tugas jangan ditinggalkan’)  
*kalasnya bubar kakanakan kuciakan*  
(‘kelasnya bubar, anak-anak jadi ribut’)

Teks 8

*Guru nang baik harus bainovasi*  
(‘guru yang baik harus berinovasi’)  
*siswa balajar jadi tamotivasi*  
(‘siswa belajar jadi termotivasi’)  
*banyak caramah bapiragah pina musti*  
(‘banyak ceramah seakan paling pintar’)  
*guru taliur siswa kada mangarti*  
(‘guru terliur siswa tidak mengerti’)

4. Penutup, yaitu penyampaian simpulan, permohonan maaf, pernyataan minta diri (pamit).

Teks 9

*Sampai di sini ulun bamadihinan*  
(‘Sampai di sini saya bermadihin’)  
*ngalu kapala pandir kada karuan*  
(‘pusing kepala bicara tidak karuan’)  
*pian nang nyaman rami batatawaan*  
(‘Anda senang ramai tertawa’)  
*ulun taliur maarit kahausan.*  
(‘saya keluar liar menahan kehausan’).

Teks 10

*Sadang bamandak sadang pula batahan*  
(‘Cukup sudah berhenti cukup pula bertahan’)  
*ulun pang sudah marasa kauyuhan*  
(‘saya sudah merasa kelelahan’)  
*sakali lagi, muhun dimaapkan*  
(‘sekali lagi, mohon dimaafkan’)  
*tarima kasih, muhun batapuk tangan*  
(‘terima kasih mohon bertepuk tangan’)

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif, menurut Nazir (1985), ialah suatu metode yang mengamati suatu keadaan, suatu kondisi yang terjadi pada masa sekarang (hlm. 95). Bogman dan

Taylor (Moelong, 2007) menyebutkan bahwa metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati (hlm. 3).

Data dihimpun melalui teknik observasi atau pengamatan dan wawancara. Hasilnya kemudian diolah dengan langkah-langkah penggalan dan penyediaan data, penafsiran dan penyajian data, serta analisis data.

Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 3 Banjarbaru, Jalan Banua Praja Utara Kelurahan Cempaka, Kecamatan Cempaka, Kota Banjarbaru, Provinsi Kalimantan Selatan. Kegiatan penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019. Subjek penelitian adalah siswa kelas X semua program, dengan pertimbangan sebagai berikut. (1) SMK Negeri 3 Banjarbaru telah melaksanakan kurikulum revisi 2016, (2) sebagian besar siswa SMK Negeri 3 Banjarbaru sangat memahami tuturan Banjar dan menyukai seni *madihin*, dan (3) bahan ajar puisi diberikan di kelas X.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 4.1 Substansi Seni Tutur *Madihin* dalam Pembelajaran Puisi

Secara teoritis pembahasan tentang puisi tidak terlepas dari pengertian dan struktur karakteristik puisi. Puisi adalah ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, serta penyusunan larik dan bait (Tim Penyusun KBBI, 2017). Berdasarkan terminologi itu, *madihin* termasuk karya sastra puisi karena struktur teks *madihin* memiliki karakteristik yang lebih kurang sama dengan struktur teks puisi pada umumnya. Gani (2006) secara tegas menyatakan bahwa *madihin* merupakan sebuah genre puisi suku Banjar.

Ditinjau dari strukturnya, *madihin* lebih mengacu kepada bentuk puisi syair atau pantun. Menurut Rumansyah (2015) syair dan pantun dalam kesenian *madihin* merupakan pengembangan lebih lanjut dari pantun berkait karena setiap barisnya dibentuk dengan jumlah kata minimal empat buah (hlm.1). Jumlah baris dalam satu bait minimal empat baris, kesemuanya berstatus isi dan saling berkaitan secara tematis (walaupun kadang-kadang ada yang berstatus sampiran, seperti halnya pantun).

Rumus persajakan teks *madihin* merujuk pola sajak vertikal dengan rima akhir a/a/a/a, a/a/b/b, atau a/b/a/b. Rima adalah persamaan bunyi pada suku kata terakhir di akhir baris yang menghasilkan keserasian. Rima yang banyak digunakan dalam seni *madihin* adalah rima tak sempurna, suku kata terakhir yang tidak sama persis, se-*pi* dengan ma-*ti* atau sem-*ba-rang* dengan sem-*bah-yang*. Rima dikatakan sempurna, apabila suku kata terakhir yang menjadi penghubung antarbaris dibentuk dari bunyi (fonem) yang sama, ber-*du-ri* dengan ke-*ma-ri*, tem-*pat* dengan lom-*pat*.

Struktur teks *madihin*, walaupun banyak disebut berbentuk syair atau pantun, tetapi lebih mengacu kepada bentuk syair (tidak menggunakan sampiran). Ganie (2006) secara tegas menyatakan, *madihin* bukan pantun Banjar. Di Kalimantan Selatan, pantun Banjar, seperti halnya pantun Melayu atau pantun Betawi, banyak digunakan dalam rangkaian prosesi perkawinan adat Banjar, seperti acara lamaran, *baantaran jujuran* (mengantar mahar atau mas kawin), atau mengantar mempelai pria ke rumah mempelai wanita (tradisi buka pintu, adat Betawi). Dalam acara-

acara itu, pantun Banjar dilakukan dengan cara berbalas pantun antara wakil keluarga calon mempelai pria dengan wakil keluarga calon mempelai wanita. Selain digunakan dalam prosesi perkawinan, pantun Banjar juga sering diselipkan oleh para pejabat di Kalimantan Selatan di awal atau akhir pidato resmi.

Berikut digambarkan perbandingan pantun Banjar dengan *madihin* dalam prosesi perkawinan adat Banjar acara mengantar mahar.

### **Pantun Banjar**

#### **Teks 11**

*Kada kacang sambarang kacang  
kacang diikat lawan tali jamuran  
Kada datang kami sambarang datang  
kami datang mambawakan hantaran.*

Arti:

‘Bukan kacang sembarang kacang kacang diikat dengan tali jemuran Bukan datang sembarang datang kami datang mengantar mahar.’

### **Madihin**

#### **Teks 12**

*Kami datang mambawa patalian  
muhun disambut sakadar ikatan  
jangan ditimbang atawa jadi takaran  
itu tandanya kita badangsanakan*

Arti:

‘Kami datang membawa tanda pengikat mohon disambut sebagai tanda ikatan jangan dinilai dari harganya itu tandanya kita bersaudara.’

Pantun Banjar mengacu pada struktur atau karakteristik pantun pada umumnya, yaitu adanya sampiran pada baris pertama dan kedua, dan isi pada baris ketiga dan keempat, rumus persajakannya a/b/a/b. Sedangkan teks *madihin* menggunakan bentuk syair pada umumnya; tidak menggunakan sampiran, semua baris adalah isi yang

berkaitan secara tematis, dengan rumus persajakan a/a/a/a.

Perbedaan mendasar antara pantun Banjar dengan *madihin* terletak pada cara menuturkannya. Pantun Banjar dituturkan tanpa berlagu, sedangkan *madihin* dituturkan dengan berlagu sehingga, konsep yang dipahami masyarakat *madihin* adalah syair atau pantun yang dituturkan dengan berlagu dan berirama (Nansi, 1986; Maswan, 1994: hlm. 6). Konsep ini juga banyak disebutkan dalam kamus atau buku-buku teori *madihin*. Dengan demikian, kendatipun struktur fisiknya berbentuk pantun, tetapi jika disampaikan secara berlagu, pantun Banjar dapat dikategorikan sebagai *madihin*.

Aspek bunyi atau rima sebagai kaidah kebahasaan dalam teks *madihin* sangat dominan (kaidah primer). Aspek-aspek lain harus menyesuaikan bunyi atau rima yang akan dibangun dalam teks (kaidah sekunder). Strategi campur kode (mencampur bahasa Banjar dengan bahasa Indonesia) yang banyak diterapkan dalam *madihin* terasa sekali mengabaikan aspek pilihan kata (diksi) dan gaya bahasa (kiasan atau bukan kiasan). Demikian juga aspek imajinasi lebih diarahkan pada bagaimana menyusun kata atau bahasa sehingga sesuai dengan rima.

Di samping untuk keserasian bunyi, strategi campur kode dalam tuturan *madihin* didasarkan atas pertimbangan sosiolinguistik dalam komunikasi bahasa (lihat Spolsky, 2003). Rafiek (2010) menyatakan bahwa salah satu ciri khas *madihin* adalah penggunaan bahasa Banjar atau bahasa Indonesia yang dibanjarkan (bahasa Indonesia dengan dialek Banjar) agar penonton yang tidak berasal dari suku

Banjar bisa memahami makna yang disampaikan *pamadihin* (hlm. 96). Hal ini diperkuat dengan temuan Rumansyah (2015) dalam penelitiannya bahwa jika *madihin* disampaikan dalam bahasa Banjar secara keseluruhan maka akan banyak penonton yang tidak mengerti dengan pesan yang disampaikan. Adanya bahasa Banjar yang digunakan hanyalah untuk memertahankan ciri khas *madihin* sebagai sastra daerah Kalimantan Selatan (hlm. 2).

Sebagai karya sastra daerah yang berbentuk puisi, *madihin* cukup ideal untuk dikembangkan sebagai bahan ajar melengkapi bahan ajar yang sudah ada. Dari aspek struktur dan kaidah kebahasaan, *madihin* hampir sama dengan puisi lainnya sedangkan dari aspek isi atau substansinya *madihin* banyak mengandung pesan moral sebagai pendidikan karakter yang relevan dengan misi kurikulum 2013.

Seperti puisi pada umumnya, nilai-nilai karakter dalam *madihin* dapat digali dari unsur pembangun puisi itu, yaitu tema, diksi, dan gaya bahasa. Nilai-nilai karakter juga dapat digali dari aspek isi atau substansi, dan dari fungsinya. *Madihin*, seperti telah dijelaskan sebelumnya, berfungsi pendidikan dan informasi, di samping fungsi hiburan dan fungsi pragmatis humor. Secara spesifik, Gani (2006) menyebut unsur pembangun *madihin* sebagai bentuk fisik, sedangkan tema dan amanat *madihin* sebagai bentuk mental. Dalam bentuk mental itulah, nilai-nilai karakter dalam *madihin* lebih ditonjolkan sehingga *pamadihin* dituntut kepiawannya dalam mengolah tema dan amanat (bentuk mental) tuturan *madihin*.

#### 4.2 Pengembangan Bahan Ajar Puisi Bermuatan Lokal *Madihin*

Bahan ajar merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran. Pada kurikulum 2013 yang dinyatakan berbasis teks, tentu menghendaki bahan ajar yang berupa teks. Teks bahan ajar bahasa Indonesia dibagi ke dalam dua jenis, yaitu teks sastra dan teks nonsastra. Khusus tentang materi teks sastra, dari hasil penelitian yang dilakukan Syafrial (2014) terungkap sejumlah permasalahan penyajian materi sastra dalam buku wajib pelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013 di sekolah menengah, yaitu : (1) Materi sastra yang disajikan banyak mengutip karya sastra yang bersumber dari situs internet yang dari segi kualitas maupun kelayakannya belum teruji. (2) Penggunaan materi sastra dalam pelajaran bahasa Indonesia tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran sastra. Bahkan, penugasan yang diberikan kepada peserta didik tidak berkaitan langsung dengan karya sastra itu sendiri. (3) Terdapat karya sastra yang tidak mengandung nilai pendidikan. (4) Kurangnya peranan materi sastra yang disajikan dalam kegiatan pembelajaran. Di tingkat implementasi, kebanyakan guru terpaku pada bahan ajar yang tersedia tanpa melakukan evaluasi, apalagi mengembangkannya. Kegiatan pengembangan bahan ajar justru banyak dilakukan oleh dosen atau mahasiswa untuk kepentingan penelitian akademik, penyusunan skripsi atau tesis. Dari hasil wawancara tahap prapengembangan terungkap bahwa yang membuat guru jarang membuat bahan ajar sendiri karena bahan ajar yang sudah ada dipandang sudah sangat memadai. Ada responden yang berkeinginan mengembangkan bahan ajar sendiri, tetapi mengaku tidak menguasai cara pembuatan bahan ajar karena panduan

pembuatan bahan ajar yang ada sulit dipahami dan susah untuk dipraktikkan. Menurut peneliti, kendala yang paling dominan karena alasan klasik: guru tidak mau repot.

Dalam mengembangkan bahan ajar perlu dilakukan analisis kebutuhan. Kholik (2015) menyebut dua hal pokok analisis kebutuhan pengembangan bahan ajar, yaitu kebutuhan akademis dan kebutuhan nonakademis (hlm.164). Sesuai tujuan penelitian ini, maka pengembangan bahan ajar puisi, di samping untuk memenuhi kebutuhan akademik yang mengacu pada tuntutan kurikulum dan pencapaian kompetensi pembelajaran puisi, juga untuk memenuhi kebutuhan nonakademik, yang menunjang kebutuhan akademik. Kebutuhan nonakademik pengembangan bahan ajar puisi dalam penelitian ini mengacu kepada kebutuhan vokasional dan kebutuhan kultural. Kebutuhan vokasional diharapkan bisa mengembangkan potensi *pamadihinan* di kalangan siswa melalui pembelajaran. Sedangkan kebutuhan kultural adalah upaya melestarikan kearifan budaya lokal *madihin* sebagai bagian dari budaya nasional.

Dalam lampiran 3 Permendikbud Nomor 24 tahun 2016, kompetensi dasar (KD) yang diharapkan dari pembelajaran puisi adalah: (1) Mengidentifikasi suasana, tema, dan makna puisi yang terkandung dalam antologi puisi yang diperdengarkan atau dibaca, (2) menganalisis unsur pembangun puisi, (3) mendemonstrasikan (membacakan atau memusikalisasikan) satu puisi atau kumpulan puisi dengan memerhatikan vokal, ekspresi, dan intonasi, (4) menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya (tema, diksi, struktur,

perwajahan). Indikator KD (1) dan KD (2) merupakan kompetensi pengetahuan, sedangkan indikator KD (3) dan KD (4) merupakan kompetensi keterampilan.

Dari sekian banyak antologi puisi dalam khasanah sastra Indonesia, *madihin* dapat dijadikan suplemen bahan ajar puisi untuk memenuhi KD dalam kelompok kompetensi inti pengetahuan dan keterampilan di atas. Lebih khusus lagi, substansi muatan *madihin* sangat relevan dengan indikator KD ketiga sebagai kompetensi keterampilan, yaitu mendemonstrasikan dengan membacakan atau memusikalisasikan puisi (*madihin*), karena *madihin* memang merupakan puisi yang dituturkan dengan berirama atau dilagukan diiringi musik perkusi rebana. Gagasan untuk mengembangkan bahan ajar puisi dengan muatan lokal *madihin* ini mendapat dukungan guru sebagai praktisi atau pengguna, baik pada tahap proses hingga implementasi.

#### 4.3 Implementasi Bahan Ajar Puisi

Pemanfaatan bahan ajar *madihin* dalam pembelajaran puisi diterapkan pada siswa kelas X tahun pelajaran 2018/2019. Guru menggunakan bahan ajar yang diambil dari buku Seni T tutur *Madihin* Ekspresi Bahasa dan Sastra Banjar oleh Abdul Salam, Penerbit CV Budi Utama, Yogyakarta cetakan pertama, 2018.

Guru merasa terbantu dengan adanya bahan ajar itu. Mereka dengan suka rela mengimplementasikannya dalam kegiatan pembelajaran. Seorang guru yang berasal dari Jawa mengaku agak sulit menerapkannya karena yang bersangkutan berasal dari Jawa sehingga memiliki kemampuan agak terbatas dalam penguasaan kosakata bahasa Banjar, tetapi ia merasa tertantang untuk mengajarkannya sekaligus menjadi

motivasi untuk mendalami bahasa Banjar. Dengan demikian, guru bahasa Indonesia sebagai pengguna bahan ajar itu memberikan apresiasi positif pengembangan bahan ajar *madihin* di kelas.

Penilaian yang sama diberikan oleh siswa. Ditinjau dari tampilan bahan ajar (cover dan isi), penyajian materi, kebahasaan, dan manfaat atau kegunaan bahan ajar rata-rata siswa memberikan penilaian positif. Lebih dari itu suasana pembelajaran terasa lebih hidup sehingga kegiatan belajar-mengajar lebih kondusif untuk mendukung ketercapaian kompetensi belajar siswa.

Diintegrasikannya seni sastra *madihin* sebagai pengembangan bahan ajar puisi dalam penelitian ini tidak akan mengganggu kaidah bahasa Indonesia sebagai tujuan pembelajaran bahasa Indonesia. Justru dengan pengintegrasian ini akan terjadi upaya saling melengkapi perkembangan kosakata bahasa Banjar dan kosakata bahasa Indonesia. Cukup banyak kosa kata bahasa Banjar yang memiliki kesamaan parsial dengan kosa kata bahasa Indonesia.

Teks 13

*Salamat* datang hadirin *nang* terhormat,  
kuucapkan salam supaya *samuaan* *salamat*,  
*tasanyum* dulu itu sebagai *sarat*,  
supaya *salamat* dunia *lawan* ahirat.

Teks 13 dan teks-teks sebelumnya juga menunjukkan strategi campur kode yang digunakan dalam *madihin*. Selain campur kode, terdapat banyak kesamaan parsial kosa kata bahasa Banjar dengan kosa kata bahasa Indonesia. Kosa kata bahasa Indonesia yang digunakan dalam kutipan teks itu juga lazim digunakan dalam bahasa Banjar, sedangkan kosa kata Banjar murni yang digunakan, yaitu: *salamat* 'selamat', *nang* 'yang',

*samuaan* 'semuanya' *tasanyum* 'tersenyum', *sarat* 'syarat', *lawan* 'dengan', perbedaannya dengan bahasa Indonesia lebih disebabkan faktor dialek atau pelafalan.

Dalam perkembangan selanjutnya, *madihin* bahkan banyak menggunakan bahasa Indonesia dengan tidak meninggalkan ciri khas penuturannya, yaitu berlagu dan menggunakan dialek Banjar (Hulu) yang kental. Teks 14 berikut merupakan kutipan *madihin* dalam bahasa Indonesia yang pernah dituturkan oleh Jhon Tralala dan Hendra secara bersahut-sahutan (duet) di stasiun TVRI Jakarta era 80-an dalam acara Kelompencapir bertema Tertib Lalu Lintas.

Teks 14

...

Jhon Tralala : Kalau lampu kuning ...  
Hendra : jalan perlahan-lahan.  
Jhon Tralala : Kalau lampu merah ...  
Hendra : hentikan kendaraan.  
Jhon Tralala : Kalau lampu hijau ...  
Hendra : baru boleh berjalan.  
Jhon Tralala : Kalau lampu mati ...  
Hendra : listrik ada gangguan.

## 5. PENUTUP

### 5.1 Simpulan

Kekayaan budaya bangsa akan terpelihara jika ada kesadaran masyarakat untuk memeliharanya. Dikembangkannya bahan ajar *madihin* dalam pembelajaran puisi yang diberikan di kelas X semester ganjil sangat tepat untuk meningkatkan kesadaran siswa perlunya pelestarian sastra daerah yang rawan terancam kepunahannya.

Pemanfaatan bahan ajar *madihin* dalam pembelajaran puisi tentu bukan satu-satunya cara untuk melestarikan sastra daerah, masih banyak saluran lain

yang bisa dilakukan di dalam dan di luar lingkungan sekolah. Di lingkungan sekolah di samping dilakukan melalui pengembangan bahan ajar, dilaksanakan juga kegiatan ekstra-kurikuler madihin, kegiatan lomba antarkelas, dan sebagainya.

Di luar lingkungan sekolah, para pemangku kebijakan kebudayaan dan kebahasaan tentu punya program sendiri untuk mengupayakan pelestarian seni sastra *madihin*. Kalau tidak kita siapa lagi? Kalau tidak sekarang kapan lagi?

## DAFTAR PUSTAKA

- Antemas, Anggraini. (1981). *Madihin, Seni Tuturan Banjar yang Masih Bertahan*. Majalah Warnasari, edisi November 1981.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Borg. W.R. dan Gall, M.D. (1983). *Educational Research: An Introduction*. New York: Longman.
- Darsiti. (2010). *Meningkatkan Apresiasi Puisi dengan Metode Resepsi Sastra Berbasis Kontekstual Pelajar SMPN 3 Bangun Tatapan*. Jurnal Penelitian, Volume 14, No. 1, Oktober 2010.
- Faridah, Siti. (2017). *Fungsi Pragmatis Tuturan Humor Madihin Banjar*. Jurnal Kredo, Volume 1, Nomor 1, Oktober 2017.
- Ganie, Noor Tadjuddin. (2006). *Jatidiri Puisi Rakyat Etnis Banjar di Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: Rumah Pustaka Folklor Banjar.
- Hapip, Abdul Djebbar. (2008). *Kamus Banjar Indonesia*. Banjarmasin: CV Rahmat Hafiz Al Mubaraq.
- Ismail, Abdurrahman. (2000). *Peran Seni Madihin dalam Harapan dan Wujud Nyata*, Makalah, disajikan dalam pertunjukan seni tradisional *madihin*. Banjarmasin: FKIP Unlam.
- Khoirotunnisa, Ratih Purbayu, et al. (2018). *Pengembangan Bahan Ajar Menulis Pantun Bermuatan Nilai Budaya dengan Strategi Pohon Kata untuk Siswa kelas VII*. Jurnal Pendidikan, Teori Penelitian, dan Pengembangan, Volume 3, Nomor 2 Februari 2018 UNM Malang.
- Kholik. (2015). *Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Peasantren Multikultural*. NOSI, Volume 3, No 2, Agustus 2015.
- Kurniawati, Eni Dewi. (2009). *Pengembangan Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia dengan Pendekatan Tematis (Studi Pengembangan di SMA 2 Sambas)*. Tesis tidak diterbitkan. Surakarta: Program Pascasarjana UNS.
- Maswan, Syukrani. (1994). *Deskripsi Madihin*. Banjarmasin: Kanwil Depdikbud Provinsi Kalimantan Selatan.
- Rafiek, M. (2012). *Pantun Madihin: Kajian Ciri, Struktur Pementasan, Kreativitas Pamadihinan, Pembangunan dan Pembinaannya di Kalimantan Selatan*. Malay Language Education Journal, Vol. 2, Bil. 2 Nov. 2012.
- Rafiek, M. (2016). *Pemasyarakatan Bahasa Indonesia melalui Madihin Banjar Jhon Tralala dan Hendra sebagai Upaya Mempererat Persatuan Bangsa (The Socialization of Indonesia Language through Madihin Banjar by Jhon Tralala and Hendra as Effort to Strengthen National Unity of Indonesia)*.

- Makalah Seminar Penelitian.  
Banjarmasin: Uniska.
- Rumansyah, Abdul. (2015). *Model Pembelajaran Kesenian Madihin melalui Pendekatan Inquiry Discovery di SMP Negeri 1 Tembilahan*. Bandung: Pustaka UPI.
- Sastrowardoyo, Subagyo et al, ed. (1983). *Bunga Rampai Sastra-sastra Asean: Sastra Lisan Indonesia*. Jakarta: The ASEAN Committee on Cultural and Information.
- Spolsky, Bernard. (2003). *Sociolinguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Sugiyono. (2014). *Pelindungan Bahasa Daerah dalam Kerangka Kebijakan Nasional Kebahasaan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Syafrial. (2014). *Problematika Bahan Ajar Sastra dalam Buku Wajib Pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Sekolah Menengah*, *Jurnal Bahas*, Volume 9, Nomor 2, Oktober 2014.
- Thabah. (1999). *Madihin Bagian 2: Pagelaran Kesenian Madihin*. *Wanyi*, Edisi 11, Thn I, 1 September 1999.
- Tim Penyusun KBBI. (2017). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*, Aplikasi Luring Resmi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud R.I.
- Toelken, B. 1979. *The Dynamics of Folklore*. Boston: Houghton Mifflin Company.